ASIH RIA NINGSIH, S.S., M.Hum
RITA ARIANTI, M.Pd
MISRA NOFRITA, S.S., M.Pd

Prosa Fiksi

Teori dan Terapan

Prosa Fiksi
Teori dan Terapan

Buku ini berjudul Prosa Fiksi Teori dan Terapan. Buku ini adalah salah satu buku yang digunakan sebagai penunjang dalam perkuliahan dalam prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Buku ini terdiri dari dua belas bab. Secara umum berisi tentang hakikat prosa fiksi. Dalam hal ini lebih dirincikan dengan hakikat fiksi, fungsi fiksi, otonomi fiksi, perbedaan fiksi, serta mengkaji tentang prosa. Selain itu, menjelaskan tentang unsur-unsur fiksi, yang di dalamnya terbagi menjadi unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Dalam buku ini juga lebih membahas tentang kajian fiksi. Dalam hal ini dikaji tentang kajian structural, kajian semiotik, serta kajian interstekstual. Secara keseluruhan isi buku ini bisa digunakan dalam menganalisis kajian sastra terutama dalam hal fiksi.

Buku ini menghadirkan cara berpikir baru dalam mengkaji sebuah karya satra berbentuk prosa, terutama dalam karya fiksi. Penulis buku ini membedah unsur-unsur prosa yang termuat dalam sebuah karya fiksi, sehingga dapat membantu dalam memahami suatu prosa fiksi. Buku ini diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan tentang kajian prosa fiksi yang dapat digunakan sebagai pintu masuk utama bagi mahasiswa ataupun peneliti yang berminat terhadap telaah prosa fiksi dari berbagai pendekatan yang ada dalam sastra.

Buku sederhana ini disusun dengan bahasa yang lugas sehingga dapat digunakan sebagai bahan bacaan, buku pegangan, dan bahan pembelajaran bagi para dosen dan mahasiswa. Sebuah buku referensi yang sangat direkomendasikan bagi para dosen dan mahasiswa yang ingin memperdalam pemahaman dan ilmunya tentang kajian prosa fiksi. Kehadiran buku ini dapat dianggap sebagai penambah khasanah dan memperkaya teori apresiasi/kajian prosa fiksi. Selamat membaca!

eureka
media aksara
Anggota IKAPI
No. 225/JTE/2021

0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-487-523-2

PROSA FIKSI
TEORI DAN TERAPAN

Asih Ria Ningsih, S.S., M.Hum
Rita Arianti, M.Pd
Misra Nofrita, S.S., M.Pd

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

PROSA FIKSI
TEORI DAN TERAPAN

Penulis : **Asih Ria Ningsih, S.S., M.Hum**
Rita Arianti, M.Pd
Misra Nofrita, S.S., M.Pd

Desain Sampul : Satria Panji Pradana

Tata Letak : Alfin Nisfulaili M.F., S.Pd

ISBN : 978-623-487-523-2

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, DESEMBER 2022**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:
Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2022

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur, penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Buku ajar Prosa Fiksi Teori dan Terapan ini diterbitkan untuk mempermudah pengajar dalam menyampaikan materi. Materi yang ada dalam buku ini disusun sesuai dengan silabus yang disajikan kepada mahasiswa. Selain mempermudah pengajar, buku ini dapat juga digunakan oleh mahasiswa sebagai acuan/teori untuk menganalisis prosa seperti novel, novelet, dan cerpen.

Mahasiswa dapat menggunakan buku ini sebagai buku pegangan untuk pengayaan dalam mengapresiasi maupun menganalisis karya sastra. Buku ini memang belum secara ideal memuat materi ajar secara lengkap dan masih banyak kekurangan. Namun, setidaknya kehadiran buku ini dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih baik dalam menganalisis karya sastra yang berbentuk prosa. Buku ini dapat terbit karena dorongan berbagai pihak. Keluarga, rekan-rekan sesama profesi dan pihak lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Saran dan kritik sangat diperlukan untuk perbaikan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan juga bagi pengajar.

Pasir Pengaraian, 6 September 2022

Penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
BAB 1 HAKIKAT PROSA FIKSI **1**
A. Hakikat Fiksi 1
B. Hakikat Prosa 8
BAB 2 UNSUR-UNSUR FIKSI **25**
A. Unsur Intrinsik 25
B. Unsur Ekstrinsik 31
BAB 3 KAJIAN FIKSI **40**
A. Hakikat Kajian Fiksi 40
B. Kajian Struktural 41
C. Kajian Semiotik 42
D. Kajian Intertekstual 46
E. Dekonstruksi 47
BAB 4 TEMA **49**
A. Hakikat Tema 49
B. Tema: Mengangkat Masalah Kehidupan 50
C. Tema dan Unsur Cerita yang Lain 51
D. Penggolongan Tema 51
E. Tema Utama dan Tema Tambahan 54
F. Penafsiran Tema 54
BAB 5 CERITA **56**
A. Hakikat Cerita 56
B. Cerita dan Plot 56
C. Cerita dan Pokok Permasalahan 57
D. Cerita dan Fakta 58
BAB 6 PEMPLOTAN **59**
A. Hakikat Plot dan Pemplotan 59
B. Peristiwa, Konflik, dan Klimaks 60
C. Kaidah Pemplotan 64
D. Penahapan Plot 67
E. Pembedaan Plot 71
BAB 7 PENOKOHAN **77**
A. Unsur Penokohan dalam Fiksi 77
B. Pembedaan Tokoh 81

C. Teknik Pelukisan Tokoh 85
BAB 8 PELATARAN 96
A. Latar Sebagai Unsur Fiksi 96
B. Unsur Latar 100
C. Hal Lain Tentang Latar 103
BAB 9 PENYUDUTPANDANGAN 105
A. Sudut Pandang sebagai Unsur Fiksi 105
B. Macam Sudut Pandang 107
BAB 10 BAHASA DALAM FIKSI YANG PAS 113
A. Bahasa sebagai Unsur Fiksi 113
B. Unsur Stile 117
C. Percakapan dalam Novel 123
BAB 11 MORAL DALAM FIKSI 126
A. Unsur Moral dalam Fiksi 126
B. Bentuk Penyampaian Pesan Moral 128
BAB 12 PENDEKATAN OBJEKTIF DALAM ANALISIS FIKSI 130
A. Pendekatan Analisis Fiksi 130
B. Pendekatan Objektif 133
C. Prinsip Umum Pendekatan Objektif 134
D. Prinsip Terapan Pendekatan Objektif 135
DAFTAR PUSTAKA 141
TENTANG PENULIS 144

PROSA FIKSI
TEORI DAN TERAPAN

BAB 1 HAKIKAT PROSA FIKSI

A. Hakikat Fiksi

1. Pengertian Fiksi

Kata fiksi berasal dari ***fiction*** yang berarti: rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan, atau dapat juga berarti sesuatu pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran semata. Jika kata fiksi diucapkan seseorang, maka konteks pengertian kata itu akan mengingatkan orang lain dengan karya sastra, seperti cerita pendek, novel, dan roman. Selain itu, menurut Nurgiyantoro (2018: 3) fiksi adalah menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interkasinya dalam lingkungan dan sesame, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.

Fiksi merupakan salah satu genre sastra yang diciptakan dengan mengandalkan pemaparan tentang seseorang atau suatu peristiwa. Sebagai karya fiksi pemaparan suatu peristiwa atau seseorang tersebut seolah-olah terjadi atau pun seolah benar-benar ada dan telah pernah ada. Padahal pemaparan tersebut tidak pernah ada, dan ia hanya berada dalam khayalan dan pikiran pengarang semata. Seandainya pemaparan dalam sebuah karangan itu benar-benar pernah ada, maka ia bukanlah karya fiksi. Fiksi adalah suatu teknik memanipulasi pembaca agar pembaca percaya bahwa isi yang dikemukakannya benar-benar ada. Oleh sebab itu membaca sebuah fiksi harus selalu diingat

BAB 2 UNSUR-UNSUR FIKSI

A. Unsur Intrinsik

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu selain unsur formal bahasa. Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri. Unsur-unsur yang secara faktual akan di- jumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerita rekaan (cerkan) berwujud. Yang termasuk unsur intrinsik, yaitu: tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan diksi.

1. Fakta, Tema, dan Sarana Cerita

   Unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (facts) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya disebut sebagai struktur faktual (factual structure) atau derajat factual (factual level) sebuah cerita. Ketiga unsur itu harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sesuatu yang berdiri sendiri.

   Sarana pengucapan sastra, sarana kesastraan adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detil-detil cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Tujuan penggunaan sarana kesastraan adalah untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang. Macam

BAB 3 KAJIAN FIKSI

A. Hakikat Kajian Fiksi

Menurut Nurgiyantoro (2010:30), istilah kajian atau pengkajian adalah penalaahan, penyelidikan. Ia merupakan pembendaan dari perbuatan mengkaji, menelaah, atau menyelidiki (meneliti). Pengkajian terhadap fiksi berarti penelaahan, penyelidikan, atau mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut. Untuk melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra, khususnya fiksi, pada umumnya kegiatan itu disertai oleh kerja analisis unsur-unsur intrinsiknya.

Tujuan utama kerja analisis kesastraan, fiksi, puisi, dan lain-lain adalah untuk dapat memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan, selain itu untuk membantu menjelaskan pembaca yang kurang dapat memahami karya itu. Manfaat yang akan terasa dari kerja analisis adalah kita segera membaca ulang karya-karya kesastraan (novel, cerpen) yang dianalisis itu, baik karya-karya itu dianalisis sendiri maupun oleh orang lain.

Dalam rangka memahami dan mengungkap 'sesuatu' yang terdapat di dalam karya sastra, dikenal adanya istilah heuristic (heuristic) dan hermeneutic (hermeneutic). Kedua istilah itu secara lengkap disebut sebagai pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, biasanya dikaitkan dengan pendekatan semiotik (Riffaterre, 1980: 4). Kerja hermeneutic oleh Riffaterre disebut sebagai pembacaan retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis.

BAB 4 TEMA

A. Hakikat Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:67), tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sebagai sebuah makna, pada umumnya tema dilukiskan, paling tidak pelukisan yang secara langsung atau khusus. Eksistensi kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita, dan inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut. Penafsiran tema (utama) diprasyarati ditemukan adanya kalimat-kalimat (alinea-alinea, percakapan) tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur romantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986: 142). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan dan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan "tersembunyi" di balik cerita yang mendukungnya.

BAB 5 CERITA

A. Hakikat Cerita

Membaca sebuah karya fiksi berupa novel dan cerpen, pada umumnya yang menarik perhatian orang adalah ceritanya. Faktor cerita inilah terutama yang mempengaruhi sikap orang terhadap buku yang sedang dibacanya. Persepsi pembaca akan berbeda terhadap cerita yang dibacanya. Membaca buku fiksi lebih dimotivasi oleh rasa ingin tahunya terhadap cerita. Membaca sebuah fiksi akan memberikan kenikmatan dan kepuasan tersendiri di hati pembaca.

Aspek cerita (story) dalam sebuah karya fiksi merupakan yang sangat esensial. Kelancaran cerita akan ditopang oleh kekompakan dan kepaduan berbagai unsur pembangun cerita. Cerita merupakan deretan peristiwa yang terjadi sesuai dengan urutan waktu, jadi secara kronologis, dalam sebuah karya fiksi, urutan peristiwa itu sering disiasati dan dimanipulasikan sehingga tak dapat disebut sederhana. Peristiwa yang dikisahkan tak harus urut dari awal sampai akhir, melainkan dapat dimulai dari titik peristiwa mana saja sesuai dengan keinginan dan kreativitas pengarang. Oleh karena itu, kita jarang mengalami kesulitan untuk menentukan peristiwa yang terjadi sebelum atau sebaliknya setelah peristiwa-peristiwa lainnya.

B. Cerita dan Plot

Cerita dan plot merupakan dua unsur fiksi yang saling berkaitan. Baik cerita maupun plot sama-sama mendasarkan diri pada rangkaian peristiwa yang disajikan dalam sebuah karya.

BAB 6 PEMPLOTAN

A. Hakikat Plot dan Pemplotan

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot, walau mungkin mempergunakan istilah lain. Kejelasan tentang kaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti.

Stanton (1965:14) misalnya, mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (1966:14) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Plot merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Peristiwa-peristiwa cerita (plot) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh cerita. Plot merupakan cerminan, berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Kejadian, perbuatan,

BAB 7 PENOKOHAN

A. Unsur Penokohan dalam Fiksi

1. Pengertian dan Hakikat Penokohan

Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan "Siapakah tokoh utama novel itu?" atau "Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?". Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau melukiskan tokoh dalam cerita yang ditulisnya(Riani, U., Mukhlis. 2016). Dalam Menurut Jones (1968:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan perwatakan dalam cerita memiliki peranan penting, yaitu memberi gambaran tokoh yang ada dalam cerita benar-benar hidup dalam visualisasi penonton(Mubasyira 2017).

Penggunaan istilah "karakter" (*character*) dalam *literature* bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda,yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton, 1965:17). Dengan demikian, character dapat berarti "pelaku cerita" dan dapat pula berarti "perwatakan". Penyebutan nama tokoh akan menggambarkan perwatakan tokohnya. Misalnya Datuk Maringgih dengan watak jahatnya

BAB 8 PELATARAN

A. Latar Sebagai Unsur Fiksi

1. Pengertian dan Hakikat Latar

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakikatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia, dunia dalam kemungkinan, sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Namun, tentu saja, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, fiksi sebagai sebuah dunia, di samping membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga diperlukan latar.

Latar atau setting disebut sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175). Stanton (1965) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan, di mana dan kapan. Misalnya: dalam *Bawuk* karya Umar Kayam dengan tokoh utama Bawuk, cerita terjadi di Karangrandu (kota M, S, dan T), waktu sejak zaman penjajahan Belanda dan terutama sekitar masa

BAB 9 PENYUDUT-PANDANGAN

A. Sudut Pandang sebagai Unsur Fiksi

1. Hakikat Sudut Pandang (Pusat Pengisahan)

   Sudut pandang (point of view) merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, 1981:142). Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2010:248). Sudut pandang yang digambarkan oleh pengarang dalam karyanya merupakan cara pandang pengarang terhadap sesuatu yang dikisahkan di dalam cerita.

   Sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama (fisrt-person), gaya "aku", dan persona ketiga (third person), gaya "dia". Jadi, dari sudut pandang "aku" atau "dia", dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing merujuk dan menuntut konsekuensinya sendiri. Pengarang memiliki kebebasan tidak terbatas. Ia dapat mempergunakan beberapa sudut pandang secara bersamaan dalam sebuah karyanya.

2. Pentingnya Sudut Pandang

   Sudut pandang dalam karya fiksi dianggap sebagai salah satu yang penting dan menentukan. Pengarang harus memutuskan memilih sudut pandang tertentu sebelum

BAB 10 BAHASA DALAM FIKSI YANG PAS

A. Bahasa sebagai Unsur Fiksi

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa dalam sastrapun mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1993: 1). Bahasa penyampai makna kepada pembacanya yang perlu perhatian khusus dalam pemilihan diksi, gaya bahasa, kalimat, dan kata-katanya agar karya sastra yang dihasilkan memiliki daya seni dan nilai sastra. Karya sastra ditafsirkan melalui kata-kata yang menyusunnya. Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati dan dimanipulasi untuk menimbulkan efek tertentu bagi pembaca. Bahasa dalam karya sastra memiliki keindahan (Silviana, D, A., Sunttoko, & Nurhasanah 2021).

1. Bahasa Sastra: Sebuah Fenomena

   Bahasa sastra berbeda dengan bahasa nonsastra. Bahasa sastra dicirikan sebagai bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan bahasa nonsastra (denotatif dan rasional). Bahasa sastra menurut kaum Formalis Rusia, adalah bahasa yang mempunyai ciri deotomatisasi, penyimpangan dari cara penuturan yang telah bersifat otomatis, rutin, biasa, dan wajar. Penuturan dalam sastra selalu diusahakan dengan cara lain, cara baru, dan belum pernah dipergunakan orang. Sastra mengutamakan keaslian pengucapan, dengan cara penggunaan berbagai bentuk penyimpangan, deviasi kebahasaan. Kaum Formalis berpendapat bahwa adanya penyimpangan dari sesuatu yang wajar itu merupakan proses sastra yang mendasar (Teeuw, 1984:131). Penyimpangan dalam bahasa dapat

BAB 11 MORAL DALAM FIKSI

A. Unsur Moral dalam Fiksi

1. Pengertian dan Hakikat Moral

Moral merupakan unsur isi sebuah karya sastra. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yaitu makna yang terkandung dalam sebuah karya. Moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny, 1966:89). Moral merupakan ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 1994).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal-hal yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Kenny (1966:89), moral dalam cerita adalah sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat dan pesan.

BAB 12 PENDEKATAN OBJEKTIF DALAM ANALISIS FIKSI

A. Pendekatan Analisis Fiksi

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992: 40), pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Sedangkan analisis mempunyai pengertian yakni: (1) penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau perbuatan ataupun karangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, duduk perkaranya, dan sebab musababnya; (2) penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; (3) penjabaran tentang sesuatu setelah dikaji sebaik-baiknya; (4) proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenaran persoalan tersebut; (5) proses akal yang memecahkan masalah ke dalam bagian-bagiannya menurut metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Pendekatan analisis fiksi berarti suatu usaha ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur fiksi sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:40). Pendekatan analisis fiksi merupakan strategi untuk dapat memahami dan menjelaskan temuan tentang fiksi yang

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New york: Holt, Rinehart and Winston

Aisah, S. 2015. *Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" pada Masyarakat Tomia.* Jurnal Humanika, *3*(15).

Aisah, Susianti. 2015. "Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat 'Ence Sulaiman' Pada Masyarakat Tomia." Jurnal Humanika 3(15).

Aminuddin. 1987.*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*.Bandung:Sinar Baru

Asri, Yasnur, Zulfadli, and Ismail. 2016. "Pendegradasian Kemanusiaan Dalam Novel-Novel Pengarang Etnis Minangkabau." Humanus XV(2): 216–25.

Aulia, N. 2017. *Nilai Sosial dalam Novel Jala Karya Titis Basino dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial, *8*(2), 126–133.

Aulia, Novi. 2017. "Nilai Sosial Dalam Novel Jala Karya Titis Basino Dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA." Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial 8(2): 126–33.

Erlina. 2017. "Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata." Jurnal Kata 1(2): 137–43.

Erlina. 2017. *Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Jurnal Kata, *1*(2), 137–143.

Lao, Y, A.,Dj.,& Sari, R. 2008. "Rasionalitas Gaya Bahasa Dalam Lagu Rohani Kasih Bapa Dan Jadikan Aku Pelangi : Kritik Terhadap Sastra Populer Dengan Pendekatan Objektif Intrinsik." Bianglala Linguistika : Jurnal Linguistik 10(1): 7–18.

Lubis, Mochtar.1978. *Teknik Mengarang.* Jakarta: Nunang Jaya

Mahmudi, A, G. 2016. "Gaya Bahasa Dalam Pendeskripsian Struktur Novel Rahasia 2 Hati Karya Mumainnah." Jurnal Bahasa dan Sastra 3(1): 1–6.

Mangunwijaya, Y.B. 1982. Sastra dan Religiositas. Jakarta: Sinar Harapan

Mubasyira, Muth'ia. 2017. "Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Film 'My Name Is Khan' Karya Karan Johar." Jurnal Wacana Didaktika 5(02): 133.

Muhardi, MS dan Hasanuddin,WS.1992. Prosedur Analisis Fiksi. Padang: IKIP Padang Press

Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.

Nurgiyantoro,Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press

Nuroh, Ermawati Zulikhatin, and Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2011. "Analisis Stilistika Dalam Cerpen." 1(1): 21–34.

Pertiwi, E, D., & Nusarini. 2018. "Interjeksi Dalam Fiksi Berbahasa Indonesia." Jurnal Caraka 4(2): 73.

Rahayu, I. 2014. *Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik*. DEIKSIS-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, *1*(1), 44–59.

Riani, U., Mukhlis., & Subhayni. 2016. "Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara." Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI 1(4): 144–53.

Saputra, W., Atmazaki, & Abdurahman. 2012. *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer.* Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, *1*(1), 409–417

Saputra, Wahyu, Atmazaki, and Abdurahman. 2012. "Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer." Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 1(1): 409–17.

Silviana, D, A., Sunttoko, & Nurhasanah, E. 2021. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Buku Fiksi Untukmu Di Hari Kemarin Karya Galih Hidayatullah." Judika (Jurnal Pendidikan Unsika) 9(1): 22–35.

Stanton, Robert.1965. *An Introduction to Fiction.* NewYork: Holt, Rinehart and Winston

Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wahyuni, Uli.,& Manulang, R. 2021. "Latar Cerita Dalam Novel Senja Yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih." Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 5(2): 289–93.

Wasmana. 2019. "Pendekatan Objektif Dalam Mengapresiasi Teks Drama Di Kelas Vi Sekolah Dasar." Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling 4(1): 1.

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi.* Yogyakarta. Penerbit Garudhawaca

Widayati, Sri. 2020. Kajian Prosa Fiksi.

Yanti, Z.,P., & Gusrini, A. 2021. "Analisis Novel Guru Aini Karya Andre Hirata Dengan Pendekatan Objektif." Basastra : Journal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia 10(2): 166–79.

Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

TENTANG PENULIS

Asih Ria Ningsih, S.S., M. Hum lahir di kota Padang, Sumatera Barat pada tanggal 6 September 1985. Pada tahun 2009 memperoleh Gelas sarjana Sastra Inggris di fakultas Bahasa dan Sastra Inggris di Universitas Negeri Padang. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan S2 ditahun 2014 dan memperoleh gelar Magister Humaniora pada tahun 2016 di Universitas Andalas dengan Judul Thesis "Penggunaan Disfemisme Oleh Haters (Pembenci) pada Akun Artis MJ kajian: Pragmatik. Sejak tahun 2018 ia diangkat menjadi dosen tetap di salah sati sekolah tinggi di Rokan Hulu yaitu STKIP Rokania yang berada di daerah Langkitin. Sebagai dosen di bidang ilmu Linguistik dan juga mengajar bahasa Inggris sudah menjadi profesi beliau hingga saat ini. Pernah memperoleh dana penelitian Dosen pemula dari Dikti pada tahun 2020 dengan judul penelitian "Pantang Larang Orang Minang di daerah Ujungbatu, kabupaten Rokan Hulu, Riau. Sebagai peneliti utama yang mengangkat tradisi Pantang larang orang Minang di Rokan Hulu merupakan penelitian yang fenomenal bagi penulis. Sekarang ini beliau juga menjadi anggota LPMI (Lembaga Penjaminan Mutu Internal) di STKIP Rokania. Selain sebagai dosen tetap ia juga aktif menjadi narasumber dan sebagai motivator serta pemakalah dalam berbagai seminar dan pelatihan workshop.

Rita Arianti lahir di Muaro Bungo. Pendidikan SD Negeri 04 Kota Solok (1989-1994). Pendidikan SMP Negeri 4 Kota Solok (1995-1997). Pendidikan SMK Negeri 1 Solok (1998-2000). Melanjutkan pendidikan Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammaddiyah Sumatera Barat (2005-2011) dan Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang (2013-2015). Sejak Oktober 2015 menjadi dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Rokania Kabupaten Rokan Hulu Riau. Tahun 2018 menerbitkan buku Petunjuk Praktis Teknis Menulis Bahasa Indonesia, antologi Puisi bersama mahasiswa STKIP Rokania berjudul Senandung Mimpi, antologi puisi Titip Pesan pada Tuhan, Arti Merdeka, Menunggu Gerimis Rindu, Antologi 999 Kumpulan Penyair Riau, tahun 2019 menerbitkan buku "Petunjuk Praktis Pengajaran Keterampilan Berbicara di Penerbit Deepublish Jogjakarta, tahun 2021 menerbitkan buku Teori dan Praktik Keterampilan Menyimak di Penerbit Yayasan Barcode Makasar, dan Tahun 2022 menerbitkan buku Kumpulan Puisi tunggal "Aroma Rindu di Ujung Cakrawala" Penerbit Eureka Media Aksara.

Misra Nofrita, S.S.,M.Pd. Lahir di Unggan, 25 Juli 1988. Lulus S1 sarjana Sastra Universitas Negeri Padang pada tahun 2011, lulus S2 di Universitas Negeri Padang pada tahun 2013. Saat ini bertugas di STKIP Rokania sebagai dosen sekaligus menjabat sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Rokania dari tahun 2015-sekarang. Buku yang pernah diterbitkan adalah Tradisi Lisan: Bahasa dan Sastra Budaya Rokan pada tahun 2019. Mendapat Hibah Penelitian dosen Pemula 2 tahun pada tahun 2018 dan 2019. Karya ilmiah yang pernah diterbitkan bisa diakses langsung dalam link berikut https://scholar.google.com/citations?user=NrECAYAAAAJ&hl=id